

TITIK TEMU *TRANSPERSONAL PSYCHOLOGY* DAN TASAWUF

Khadijah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

E-mail: uchy.khadijah@yahoo.com

Abstract: This article aims to introduce transpersonal psychology approach, especially its meeting point with the world of Sufism in Islam. The article tries to answer the following questions, are: 1) what is the difference between transpersonal psychology and other psycho-logical theories, and; 2) in what aspect transpersonal psychology shares a common ground with Sufism? The writer finds that there is a significant difference between transpersonal psychology and other psychological theories, especially psychoanalysis and behaviorism. Psychoanalysis emphasizes the deepest meaning of human behavior with a tendency to override the meaning of physical aspect. Behaviorism has been strongly influenced by pure science. In fact, research on the human psyche aspect cannot be done simply by applying pure science. Meanwhile, transpersonal psychology tries to fundamentally reinforce and develop human potential, both physical and mental aspects. Moreover, this approach reaches supernatural and spiritual aspects of human beings. The writer tends to argue that the common ground shared by the mystical aspects of the Western world, in the perspective of transpersonal psychology, and Sufism in Islam lays in the fact that each entity puts great emphasis on managing and increasing the spiritual aspect of human.

Keywords: transpersonal psychology, tasawuf, common ground.

Pendahuluan

Transpersonal psychology (psikologi transpersonal) adalah istilah yang digunakan dalam mazhab psikologi yang digagas oleh, terutama, para psikolog maupun ilmuwan dalam bidang lainnya yang menekankan penjelasan tentang kemampuan dan potensi puncak manusia di mana istilah ini secara sistematis tidak memiliki tempat

dalam teori positivistik atau behavioristik (mazhab pertama), psikoanalisa klasik (mazhab kedua), maupun psikologi humanistik (mazhab ketiga). Menurut Anthoni Sutich, sebagaimana dikutip oleh Charles T. Tart, bahwa kemunculan psikologi transpersonal secara khusus bertitik tolak pada kajian empiris terhadap fenomena perkembangan jiwa manusia yang menghasilkan teori-teori spesifik, antara lain: *meta-need*, *nilai-nilai puncak*, *unitive consciousness*, *pengalaman puncak*, *b-values*, *pengalaman mistik*, *aktualisasi diri*, *transendensi diri*, *esensi kesatuan wujud*, dan lain-lain. Secara definitif teori-teori ini dipahami beragam oleh berbagai kalangan di mana ada yang memahaminya sebagai sesuatu yang bersifat alamiah, bersifat ketuhanan, supranatural, dan berbagai kategori lainnya.¹

Aliran ini secara tidak langsung telah meng-*counter* aliran sebelumnya yang cenderung menafikan hal-hal yang bersifat supra natural dan adikodrati. Selanjutnya, aliran ini juga menjadi wacana baru dalam dunia psikologi. Munculnya psikologi transpersonal berawal dari kesadaran para psikolog akan problem-problem kemanusiaan yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga kehancuran peradaban, serta hal-hal lain yang belum terjawab oleh teori-teori sebelumnya. Spiritualitas sebagai pengalaman dasar kemanusiaan dalam hubungannya dengan hal-hal seperti Tuhan, ketinggian kodrat, cinta, tujuan dan idealitas, secara nyata gagal diurai oleh rasionalitas yang tercerahkan (*enlightened rationalism*) yang telah sukses dalam pengembangan sains dan teknologi (*physical science*), namun gagal dalam menyelesaikan problem-problem psikologis.

Kegagalan pengetahuan dan teknologi dalam mengurai persoalan kemanusiaan saat ini bukan berarti menunjukkan ketidakmampuannya menjangkau problem kemanusiaan yang ada, namun karena pendekatan yang digunakan tidak dapat menjangkau persoalan tersebut. Kehadiran psikologi transpersonal yang juga disebut psikologi spiritual diharapkan bisa menjadi jembatan yang menghubungkan antara rasionalitas ilmu pengetahuan dengan pengalaman spiritual manusia. Bahkan kajian ilmu ini sendiri adalah bertitik tolak dari kekayaan pengalaman spiritual manusia, sebagaimana diungkapkan sendiri oleh Charles T. Tart:

¹ Charles T. Tart, *Transpersonal Psychology* (London: Harper and Row, 1975), 2.

The creation of this transpersonal psychology is long-term undertaking. Unfortunately, however, we do not start from a total lack of observations and conceptualization, but from a very rich heritage of spiritual traditions and disciplines although they are unknown to most Westerners, which I shall call psychologies in this volume, have grappled with vital human problem for many centuries. If we use them as sources of inspiration, neither embracing them uncritically nor rejecting them unthinkingly, we shall have a good head start on developing our own indigenous transpersonal psychologies.²

Dengan demikian, spiritualitas bukan lagi sebagai kajian yang tabu bagi ilmu pengetahuan, namun hanya bagian yang tak terpisahkan darinya. Hanya saja, sebagaimana diungkapkan oleh H. J. Bastaman, pendekatan semacam ini belum bisa berkembang dengan baik, karena kecenderungan ilmu pengetahuan yang terlalu mengedepankan realitas empirik dari pada spiritualitas.³ Bahkan pendekatan lain seperti psikoanalisa dan behaviorisme, yang merupakan mazhab pendahulunya, justru jauh lebih berkembang saat ini. Berdasarkan pada fakta tersebut, tulisan ini merupakan salah satu upaya untuk lebih mengenalkan pendekatan psikologi transpersonal dalam wacana ilmu pengetahuan saat ini terutama titik temunya dengan dunia tasawuf dalam agama Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh para ahli tasawuf dan psikolog transpersonal bahwa kedua disiplin ilmu ini berupaya menemukan simpul dialektis antara agama yang bersifat spiritual dengan ilmu pengetahuan yang bersifat empiris.

Beberapa Teori Psikologi Agama dan Kekurangannya

1. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan perintis dalam menyelesaikan problem pemisahan wilayah agama dan psikologi. Teori ini telah memberikan sumbangan yang cukup signifikan dalam perkembangan psikologi agama melalui cara yang khas.⁴ Hal yang paling fundamental dalam kajian psikoanalisis mengenai agama adalah adanya faktor-faktor luar yang memengaruhi pembentukan dan pelestarian kehidupan

² Kaum agamawan cenderung melihat ilmu pengetahuan modern sebagai ancaman bagi keberlangsungan dogma agama. Di pihak lain, ilmuwan menganggap dogma agama sebagai penyebab kemunduran ilmu pengetahuan. *Ibid.*, 11.

³ Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 94.

⁴ *Ibid.*, 97.

keagamaan. Psikoanalisis berusaha memberikan jawaban terhadap persoalan bagaimana dan sejauh mana perilaku, termasuk perilaku keagamaan, harus dipahami melebihi arti dasarnya.

Dalam hal ini, psikoanalisis berkesimpulan bahwa agama hanyalah sekadar cara yang diterima secara bersama untuk mengatasi ketegangan, kecenderungan, dan penderitaan.⁵ Psikoanalisis melihat agama sebagai insting ketidaksadaran (*the unconsciousness*) misterius yang ada dalam struktur kepribadian manusia. Dengan teori *id, ego, superego*, memperlihatkan betapa penelitian-penelitian psikologi yang ada selama ini telah menagabaiakan ketidaksadaran.⁶

Dalam hubungannya dengan agama, psikoanalisis melahirkan konsep-konsep sebagai berikut: *Pertama*, ada kekuatan yang memberikan dorongan dan tekanan pada diri manusia untuk mendapatkan keamanan dan kepuasan dalam keagamaan. Dengan demikian, manusia memiliki sifat *homo religiosus*. *Kedua*, secara fungsional perilaku keagamaan memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain. *Ketiga*, orang tua memiliki pengaruh dalam membentuk dan membangun emosi keagamaan pada anaknya dengan pengenalan tentang Tuhan. *Keempat*, reaksi negatif pada diri manusia semisal dorongan seksual, ketakutan, dan pelanggaran merupakan gejala tidak sehat pada penghayatan agama. *Kelima*, karena dorongan psikologis, Tuhan dan agama dapat menjadi khayalan dalam arti lahir. *Keenam*, agama autoritarian dapat menghambat perkembangan kemampuan manusia dan memercecil kemampuan manusia untuk berfikir dan merasa. Hal ini pada gilirannya mengorbankan kebebasan dan keutuhan pribadi manusia karena adanya perasaan dilindungi dan sekaligus diawasi oleh Dzat Yang Maha Besar.⁷

Selain konsep-konsep di atas, terdapat beberapa catatan dalam psikoanalisis adalah, yaitu: *pertama*, psikoanalisis menekankan arti terdalam perilaku manusia dengan kecenderungan mengenyampingkan arti lahirnya. *Kedua*, psikoanalisis amat tepat untuk menjelaskan agama “alamiah” yang tumbuh dan berkembang dalam pengalaman hidup

⁵ Ibid., 93-65.

⁶ Erich Fromm menyebutkan agama *authoritarianism* sebagai agama bercirikan kekuasaan, pengawasan, penyerahan, dan ketaatan yang menggambarkan pribadi. Lihat Erich Fromm, *The Art of Living* (New York: Harper and Row, 1956), 72.

⁷ Crapps, *Dialog Psikologi*, 94-96.

manusia. Hanya saja teori ini tidak dapat menyelesaikan problem pewahyuan dalam agama. Iman dan agama menjadi milik manusia sesuai dengan doktrinya, dan agama lahir dalam situasi awal masa kanak-kanak. Dengan kata lain, agama dalam konteks psikoanalisis melihat masa silam sebagai pendorong perilaku manusia. Kelemahan teori ini adalah adanya kemungkinan melepaskan tanggung jawab seseorang terhadap perilaku keagamaannya.⁸ Dengan demikian, muncul sebuah pertanyaan tentang bagaimana seseorang harus bertanggung jawab terhadap perilakunya jika “kekuatan hebat” di luar telah menguasai dan mengendalikannya. Artinya, dalam pandangan psikoanalisis, betapapun manusia melakukan kesalahan ia terbebas dari tanggung jawab. Hal itu dikarenakan pada dasarnya ia hanya “boneka” yang dimainkan oleh suatu kekuatan “maha pengatur”.

2. Behaviorisme

Mazhab behaviorisme melihat manusia sebagai makhluk yang terkondisikan. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan perilaku keagamaan, behaviorisme melihat gejala agama sebagai perilaku yang dikondisikan (*conditioned behavior*). Ahli psikologi behavior yang terkenal mengemukakan teori ini adalah William Sargant dan B.F Skinner. Kedua tokoh tersebut berpijak pada teori pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang dikembangkan oleh Ivan T. Pavlov dan J. B. Waston. Teori pengondisian menggambarkan proses terbentuknya pola-pola *neurologis* dari hasil rangsangan yang dilakukan secara berulang-ulang (*reinforcement*) yang menghasilkan respons yang berulang-ulang pula.

Dalam eksperimennya, Pavlov menempatkan seekor anjing dalam suatu lingkungan yang dikendalikan. Anjing tersebut diberikan rangsangan (stimulus) berupa bunyi bel yang diikuti oleh rangsangan lain berupa makanan. Eksperimen itu dilakukan berulang-ulang sehingga lidah anjing itu berliur. Keadaan lidah berliur tersebut pada awalnya bukan merupakan situasi yang terkondisikan, yaitu merupakan respons terhadap makanan. Akan tetapi lidah berliur itu kemudian terkondisikan yaitu terjadi pada waktu bel berbunyi, meskipun tidak disediakan makanan.⁹ Meskipun studi tersebut pada awalnya

⁸ Ibid., 105.

⁹ Ibid., 138.

merupakan studi tentang perilaku binatang, namun kemudian berkembang menjadi studi tentang perilaku manusia.

Behaviorisme dalam analisis statistik, eksperimental dan fisiologis menunjukkan pentingnya pengaruh faktor-faktor pengondisian. Dalam hal ini, behaviorisme menolak pengendalian yang asal-asalan. Manusia dapat menentukan nasibnya lepas dari lingkungannya atau membuat keputusan lepas dari pengaruh sekelilingnya. Meskipun demikian, behaviorisme berpendirian terlalu positivistic, deterministik dan fisiologis sehingga terlalu sedikit bicara tentang manusia.

Behaviorisme melihat manusia bersifat pasif dan tidak berinisiatif untuk bergerak. Gerakan manusia lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan mekanistik yang berada di luar kesadarannya. Dalam konsep ini, manusia tidak diberikan peluang untuk menentukan diri (*self-determination*). Dengan kata lain, behaviorisme menolak kemampuan manusia untuk menentukan perilaku dirinya sendiri. Behaviorisme menekankan bahwa manusia bertindak hanya untuk menghindari dan mengurangi ketegangan, baik sosiologis maupun biologis. Dengan demikian, tampak bahwa manusia hanya bertindak untuk kepentingan tertentu dan mustahil jika tindakannya tersebut dilakukan tanpa pamrih. Pada akhirnya, behaviorisme berpandangan bahwa persoalan kemanusiaan hanya dapat diselesaikan dengan rekayasa dan manipulasi.¹⁰ Berkaitan dengan agama, behaviorisme melihatnya mengandung pengaruh yang mendorong dan menjadi perilaku manusia dan lingkungannya. Akan tetapi, sesuai dengan pandangannya terhadap motif perilaku manusia, agama hanya dilihat sebagai alat bagi manusia untuk “sekadar” mengamankan diri dari ketegangan-ketegangan sosial maupun fisik.

Dilihat dari aspek metodologis maupun pengukurannya, psikologi behaviorisme banyak dipengaruhi oleh ilmu murni (*pure science*). Padahal, dalam melakukan penelitian terhadap manusia tidak mungkin hanya dengan menerapkan ilmu murni. Hal ini dikarenakan penelitian dengan menggunakan pendekatan ilmu murni hanya akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat otomatis dan mekanistik.

¹⁰ Tart, “Transpersonal Psychology”, 2.

Psikologi Transpersonal sebagai Psikologi Spiritual

Psikologi transpersonal merupakan aliran baru pengembangan dari psikologi humanistik yang menolak teori dan metode psikologi yang datang sebelumnya, yaitu psikoanalisis dan behaviorisme. Sebagaimana psikologi humanistik, aliran ini secara mendasar berusaha meneguhkan dan mengembangkan potensi manusia (*human potential*). Hanya saja aliran ini menjangkau hal-hal yang bersifat *adi kodrati* dan *spiritual* yang bertentangan dengan banyak pandangan psikologi sebelumnya.¹¹ Karena aliran ini merupakan pengembangan dari psikologi humanistic, maka tema utama yang senantiasa muncul dalam aliran ini adalah perwujudan kemampuan manusia, di samping hal-hal lain yang bersifat spiritual. Dalam perkembangannya, aliran ini memiliki varian yang cukup beragam. Hal ini terlihat dalam berbagai konsep yang dikemukakan oleh para tokohnya.

Untuk memilah para tokoh psikologi transpersonal, dengan beragam teori yang dikembangkannya, bukanlah persoalan sederhana. Hal tersebut dikarenakan tokoh-tokoh psikologi aliran ini telah berkembang dengan beragam disiplin yang ditekuninya sehingga menghasilkan metode yang beragam pula. Oleh karenanya, beberapa tokoh yang akan diuraikan dalam tulisan ini adalah para tokoh yang secara umum dianggap paling menonjol dan sekaligus merupakan tokoh sentral dalam psikologi humanistik.

Di antara tokoh tersebut adalah William James, yang merintis penafsiran agama dari segi makna pribadi para pengikutnya. Selanjutnya adalah Abraham Maslow yang merupakan penentang paling utama psikologi behaviorisme dan sekaligus sebagai juru bicara paling representatif pada perlunya menggali kemampuan manusia lewat aktualisasi diri. Gordon W. Allport merupakan tokoh berikutnya yang fokus dalam hal kepribadian serta menempatkan motivasi sebagai kekuatan penggerakannya. Nama lainnya adalah Carl Rogers dengan tekniknya yang dipusatkan pada orang yang datang memerlukan bantuan (*client-centered approach*). Terakhir adalah Rollo May yang memahami keberadaan (*existence*) sebagai terapi logo.

Meskipun ada banyak nama yang disebutkan, akan tetapi tulisan ini hanya akan mengkaji teori-teori yang dikemukakan oleh tiga nama

¹¹ William James, *The Varieties of Religious Experiences* (t.t.: The New American Library, 1958), 13.

yang disebut pertama, yaitu William James, Abraham Maslow, dan Gordon Allport.

William James (1842-1910): Konsep *Religious Experience*

James menekankan bahwa sifat manusia yang khas ditemukan dalam kehidupan dinamis arus kesadaran manusia. Baginya, kesadaran merupakan kunci untuk mengetahui pengalaman manusia, khususnya agama. Untuk menafsirkan agama, orang harus melihat isi kesadaran keagamaan.¹²

James melihat kesadaran keberagamaan sebagai hal yang subyektif.¹³ Bagi dia kebenaran harus ditemukan, bukan melalui argumen logis, akan tetapi melalui pengamatan atas data pengalaman. Dalam pandangannya, jalan lapang menuju kesadaran keagamaan adalah melalui pengalaman keagamaan yang diungkapkan orang. Oleh karenanya, pemahaman keagamaan tidak hanya cukup diperoleh melalui teori-teori atau dalil-dalil yang menjadi pijakan seluruh penganut agama tertentu, tetapi harus dibuktikan melalui data pengalaman.

Pemahaman keagamaan yang hanya didasarkan pada dalil-dalil dan aturan-aturan yang menjadi sumber pengalaman agama hanya akan menciptakan pemahaman agama yang kering dan tanpa penghayatan. Dengan kata lain, pengalaman keagamaan hanya dilakukan atas dasar formalitas dan rutinitas belaka. Model pemahaman semacam ini bisa jadi akan semakin menjauhkan seorang penganut agama tertentu dari inti dasar atau nilai substansial dari tuntutan agamanya.

Oleh karenanya, untuk mengetahui makna psikologis agama, seorang pengkaji perilaku keagamaan seharusnya tidak mulai dengan kategori-kategori ilmiahnya sendiri serta menggunakannya sebagai model untuk membuat pengalaman manusia menjadi cocok dengannya. Akan tetapi, yang harus dilakukan adalah dengan membiarkan pengalaman bicara sendiri untuk selanjutnya mengambil arti apa adanya sebagaimana yang diungkapkan orang sebagai luapan kehidupan spiritualnya. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang memiliki pengalamannya sendiri-sendiri dalam menjalankan ajaran agamanya. Masing-masing pemeluk agama memiliki cara tersendiri

¹² Ibid., 4.

¹³ Ibid., 31-32.

dalam menemukan kenikmatan beragama serta mencapai puncak penghayatan spiritual mereka.

Kenyataan inilah yang melatarbelakangi lahirnya berbagai aliran dalam suatu agama. Sebagai contoh, dalam dunia spiritual agama Islam dikenal dengan adanya berbagai macam tarekat (ordo sufi). Masing-masing aliran dalam suatu agama memiliki formulanya sendiri-sendiri dalam mengartikulasikan ajaran agama mereka. Bahkan tidak jarang ditemukan adanya perbedaan antara satu kelompok aliran dengan kelompok-kelompok aliran lainnya dalam mempraktikkan ajaran agamanya, meskipun kesemuanya berangkat dari sumber yang satu.

Dalam bukunya *The Varieties of Religious Experiences*, James banyak mengungkapkan pengalaman keagamaan pribadi para penganut berbagai aliran dan cabang keagamaan yang bersifat subjektif. Berdasarkan hasil pengamatannya, James menyimpulkan bahwa ada tiga ciri yang mewarnai agama, yaitu: *pertama*, agama merupakan hal yang bersifat personal. Dalam bahasa sehari-hari yang umum diterima, agama adalah sistem pemikiran dan perasaan yang diorganisasikan secara penuh menjadi lembaga. Dalam hal ini, tampak James mengabaikan peran yang dimainkan lembaga agama dalam keberagaman pribadi kebanyakan orang. Mungkin alasan utamanya adalah karena secara pribadi James kurang menyukai formalitas keagamaan. Kesalehan batin dan hati merupakan ungkapan pengalaman-pengalaman keagamaan yang paling utama.¹⁴ Dewa-dewa yang diimani baik oleh masyarakat beradab maupun oleh para cendekiawan dan budayawan adalah dewa-dewa yang menjawab sapaan pribadi.

Kedua, James lebih terkesan pada emosi daripada pemikiran mengenai pengalaman keagamaan itu sendiri. Dia tidak percaya bahwa rumusan-rumusan intelektual dapat menjelaskan hakekat agama yang dia jumpai dalam pengalaman orang-orang yang ditelitinya. Emosi keagamaan merupakan dasar bangunan struktur intelektual penganut agama. Seorang peneliti akan mendapatkan makna pengalaman keagamaan yang sebenarnya dengan melihat keinginan dan dambaan manusia dalam beragama. Oleh karenanya, bagi James, instinglah yang memimpin perjalanan pemikiran seseorang. Karena unsur keagamaan seseorang ada pada perasaan maka seseorang harus melatih

¹⁴ Ibid., 73.

“kehendaknya untuk percaya”, bukan pada rumusan-rumusan *syahâdah* yang sifatnya lahiriyah, tetapi dalam kesejatan pengalaman yang bersifat batiniah. Dengan mengembangkan dan memupuk intuisi, perasaan dan pemahaman pribadi, seseorang dapat membuka kemungkinan untuk menemukan misteri yang tersembunyi dalam rumusan keagamaan yang dikenalnya. Dalam hal ini James tidak memerhatikan adanya kemungkinan terjadi neurosis atau psikosis.

Ketiga, terjadinya keanekearagaman yang tidak terbatas pada pengalaman keberagaman seseorang.¹⁵ James menganjurkan seseorang untuk memertahankan pengalaman keagamaannya dan orang lain membiarkan seorang untuk bertahan pada pengalaman pribadinya. Dalam hal ini James tidak melihat perbedaan latar belakang dan lingkungan pribadi yang mungkin memengaruhi kasus kehidupan keagamaan seseorang. Namun dalam beberapa kasus yang diungkap oleh James menunjukkan adanya keragaman pengalaman keagamaan di mana masing-masing sarat dengan emosionalitas dan dianggap mempunyai kemungkinan membawa pengaruh baik pada pribadi yang mengalaminya.¹⁶

Dengan demikian, jelas bahwa bagi James studi agama harus memfokuskan diri pada perilaku keagamaan pribadi, karena “bahan asli” ilmu agama sangat bergantung pada pengalaman keagamaan pribadi.

Abraham Maslow (1908-1970): Konsep *Self-Actualization*

Konsep utama yang sering kali disandarkan pada Abraham Maslow adalah tentang aktualisasi diri (*self-actualization*) dan pengalaman puncak (*peak-experience*). Konsep ini berpandangan bahwa orang yang telah tumbuh dewasa dan matang secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri, yaitu yang mengalami secara penuh gairah tanpa pamrih dengan konsentrasi penuh dalam mencapai apa yang, dalam istilah tasawuf, disebut sebagai manusia yang paripurna (*insân kâmil*).

Orang yang tidak lagi tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang telah terbebaskan dari metamotivasi. Ini adalah orang-orang

¹⁵ Ibid., 78.

¹⁶ Crapps, *Dialog Psikologi*, 163.

yang dapat terdorong untuk mencapai nilai yang lebih tinggi dan bernilai bagi dirinya, yang tidak dapat diturunkan dengan hanya sekadar alat, mencakup keberadaan, keindahan, kesempurnaan dan keadilan.¹⁷

Maslow mendasarkan teorinya tentang *self-actualization* pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakekatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dalam usahanya mencapai tingkat aktualisasi diri. Menurut teori Maslow, ketika kebutuhan-kebutuhan dasar seorang individu telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri. Dengan kata lain, aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori ini.¹⁸

Berbeda dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar, aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi, yang dikenal dengan istilah *metamotivation* atau *b-values (being values)*.¹⁹ Dijelaskan lebih lanjut oleh Maslow, dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motif pertumbuhan (*growth motivation*). Motif kekurangan ditujukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan *organismic* yang disebabkan oleh “kekurangan”, seperti lapar (kekurangan makan), haus (kurang minum), takut (kekurangan rasa aman) dan sebagainya.²⁰

Aktualisasi diri didorong oleh motif pertumbuhan yang juga diistilahkan dengan *metamotivation* atau *b-values*. Berbeda dari kebutuhan dasar (*basic-needs*) yang bersifat hierarkis, motif perkembangan tidak bersifat demikian. Namun, sebagaimana *basic needs*, *metamotivation* juga merupakan pembawaan manusia. Dalam titik ini keduanya memiliki kesamaan. Perbedaan mendasarnya ada pada akibat ketidakterpenuhan

¹⁷ Andrey Hebert Ricard P. Runyon, *Fundamentals of Psychology* (New York: Random House, 1986), 255.

¹⁸ Abraham H. Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature* (Canada: Penguin Books, 1971), 43.

¹⁹ Paulus Budiharjo, *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 51.

²⁰ Maslow, *The Farther*, 43.

masing-masing motivasi. Apabila *metamotivation* tidak terpenuhi atau terhambat maka ia akan mengakibatkan *metabpathology*.²¹

Meski demikian, dalam kondisi tertentu orang yang tidak mengaktualisasikan diri juga dapat didorong oleh *b-values*, utamanya ketika terdapat kondisi-kondisi tertentu yang memaksanya. Dalam kondisi demikian, seorang individu dapat menunda pemenuhan kebutuhan dasarnya (*basic needs*) dan termotivasi oleh *b-values* atau *metamotivation*. Namun dalam situasi normal, hanya seorang individu yang mengaktualisasikan dirinya yang didorong oleh *b-values*.

Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara sehat namun tidak semuanya dapat mencapai tingkat aktualisasi diri, bahkan hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Hal ini disebabkan, karena di dalam diri manusia itu sendiri terdapat dua kekuatan yang saling tarik menarik. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah, takut mengambil resiko, tergantung pada masa lalu dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lain mengarah pada keutuhan diri dan keunikan diri, serta mengarah kepada terwujudnya seluruh potensi yang ada dalam diri, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.²²

Dalam proses pertumbuhannya, manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas (*free choices*), yakni pilihan untuk maju (*progressive choice*) atau mundur (*regressive choice*), di mana masing-masing akan mengarahkan manusia menuju kemajuan atau kemunduran; seperti pilihan untuk pertumbuhan atau kemandegan, kemandirian atau ketergantungan, kematangan atau ketidakmatangan, kepercayaan atau sinisme, kebaikan atau kebencian, keramahan atau kemarahan, keadilan atau pelanggaran hukum dan lain sebagainya.²³

Pilihan-pilihan di atas adalah merupakan ukuran yang akan menentukan arah perjalanan manusia, mendekat atau menjauh dari aktualisasi diri. Semakin banyak manusia menentukan pilihan pada pilihan maju maka akan semakin mendekatkannya pada aktualisasi diri. Demikian pula sebaliknya, jika seorang individu banyak menentukan pilihan pada pilihan mundur maka hal itu akan semakin menjauhkannya

²¹ Ibid., 44.

²² Ibid.

²³ Ibid.

dari aktualisasi diri. Dengan demikian, seorang akan dekat pada aktualisasi diri jika ia semakin sempurna yang disebabkan oleh pilihan maju mereka sendiri.²⁴

Maslow berpandangan bahwa untuk menuju pada aktualisasi diri dibutuhkan lingkungan yang baik. Dalam diri manusia ada perasaan keraguan atau ketakutan pada pengembangan potensi pribadi atau kreativitas. Di balik kesenangan yang dirasakan ketika menemukan daya kreatif atau potensi yang ada dalam dirinya, terbersit pula perasaan takut; misalnya, perasaan takut terhadap pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan serta akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Keberanian dan/atau ketakutan semacam ini, di samping dipengaruhi oleh kelemahan yang ada dalam dirinya, juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang ada di sekelilingnya. Sebagai contoh, kaum wanita cenderung menutupi kelebihan dan potensi yang dimilikinya karena perasaan takut terhadap penolakan lingkungan sosialnya yang cenderung menempatkan wanita dalam posisi *sub-ordinat*.²⁵

Gordon Allport (1897-1967): Konsep *Becoming*

Gagasan Allport tentang spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari gagasan besarnya tentang kepribadian; yaitu yang dikenal dengan konsep menjadi (*becoming*). Kepribadian tidak hanya dipahami dari asalnya kebutuhannya yang instingtif atau pengaruh lingkungan di masa lampau. Lebih penting dari itu adalah pola perilaku dan motivasinya yang ada saat ini. pribadi selalu menjadi (*becoming*) tidak sekadar berada. Meski kepribadian bersifat tetap dalam eksistensinya, namun ia terus menerus berubah, karena merupakan produk kompleks dari turunan biologis, pengaruh budaya, gaya pemahaman, dan pencarian spiritual.²⁶

Meskipun kepribadian terus menerus berubah, setiap pribadi memiliki ciri kesatuan, keutuhan dan perbedaan yang khas, sebagai inti terdalam yang membuat orang dapat diidentifikasi. Allport menyebut kekhasan tersebut sebagai *proprium*, yaitu sesuatu yang lebih sempit dari kepribadian dan lebih luas dari *ego*. Berkaitan dengan agama, Allport menempatkannya pada bidang *sentiment*. Baginya, agama tidak dapat dijelaskan melalui faktor intrinsik atau emosi. Agama berkaitan dengan

²⁴ Ibid., 129.

²⁵ Crapps., *Dialog Psikologi*, 172-173.

²⁶ Ibid., 179.

satu set pengalaman yang amat beragam yang dapat berpusat pada satu obyek religius. Sentimen keadaan ini berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan ini mencerminkan individualitas pribadi dalam aspek pemikiran dan emosi dalam menghadapi makna dan tujuan hidup. Keberagaman agama berdampak pada keberagaman pengaruhnya pada setiap orang. Demikian pula halnya dengan penafsiran rasional terhadap agama yang juga tidak terbatas. Atas dasar itu, mustahil terjadi keseragaman dalam agama. Tidak ada definisi yang akan mampu menjelaskan kerumitan, kepelikan, dan warna keberagaman setiap pribadi.²⁷

Fenomena yang menjadi landasan *sentiment* Allport tersebut adalah adanya pembenaran (atas nama agama) terhadap kekejaman, autorianisme dan pengampunan, dogmatism dan keterbukaan, pemerasan dan kemurahan hati. Analisis Allport dalam hal ini adalah: *pertama*, persaudaraan dan kefanatikan seringkali bercampur dengan agama. Banyak orang saleh namun masih dipenuhi dengan rasa prasangka yang bersifat rasial. Sebaliknya, mereka menganjurkan keadilan rasial yang dimotivasi oleh agama. *Kedua*, orang yang rajin ke tempat ibadah cenderung tidak toleran, tidak tenggang rasa terhadap minoritas daripada yang tidak. *Ketiga*, hubungan antar-agama dan prasangka tergantung pada pola keberagaman yang dimiliki penganut agama. Dalam hal ini, Allport membagi dua pola keberagaman, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Agama ekstrinsik adalah agama yang dimanfaatkan, yaitu agama yang digunakan memerkuat pribadi seorang dalam status sosial, kekayaan, jabatan, dan kepentingan-kepentingan lain. Sementara itu pola intrinsik adalah keberagaman yang dihayati. Keberagaman semacam ini menghilangkan kepentingan yang bersifat pribadi. Agama dihayati tidak berdasar kepentingan-kepentingan tertentu, namun dihayati demi sesuatu yang luhur dan suci.

Jika dikaji lebih lanjut maka konsep Allport tentang dua pola keberagaman tersebut memiliki kemiripan dengan dua aspek keberagaman yang sangat mendominasi dalam Islam, yaitu shari'ah dan tasawuf. Pola keberagaman ekstrinsik sangat dekat dengan pola keberagaman berbasis shari'ah di mana pola ini merupakan aspek eksoteris (luar) yang sangat menekankan "kulit" daripada "isi". Pola ini

sangat mengedepankan fiqh yang cenderung menilai sesuatu secara “hitam-putih”.

Di sisi lain pola keberagaman intrinsik sangat relevan dengan konsep tasawuf yang merupakan aspek esoteris (dalam) Islam. Berbeda dari shari’ah yang cenderung menekankan aspek lahiriah, tasawuf sangat menekankan aspek “isi” jiwa dan ruh. Dalam tasawuf, kebenaran mutlak merupakan milik Allah dan Dia adalah Dzat Yang Maha Kuasa untuk menentukan kebenaran itu.

Berbagai konsep yang digagas oleh tokoh-tokoh psikologi humanis di atas dapat dijadikan landasan bagi terciptanya sebuah pendekatan baru dalam dunia psikologi spiritual. Psikologi spiritual tentu memiliki makna yang luas di mana ia mencakup, dan berhak dimiliki oleh, semua agama. Namun dalam tulisan ini penulis cenderung menarik psikologi spiritual ke dalam makna yang lebih khusus, yaitu psikologi tasawuf. Hal ini didasarkan pada argumen sederhana bahwa konsep-konsep psikologi transpersonal di atas dapat dielaborasi dengan nilai-nilai yang terdapat dalam dunia tasawuf, sebagaimana akan diuraikan secara singkat pada bagian berikut ini.

Titik Temu Psikologi Transpersonal dengan Tasawuf Islam

Sebagai salah satu disiplin keagamaan dalam Islam tasawuf merupakan bidang yang oleh sementara kalangan dianggap berada pada wilayah yang berbeda dari ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal tersebut dikarenakan sebagai disiplin keagamaan, tasawuf lebih bersifat adikodrati sehingga hanya mungkin didekati dengan pendekatan spiritual. Sifatnya yang adikodrati itulah yang menjauhkannya dari disiplin ilmiah yang bersifat empiris. Bahkan di kalangan sebagian agamawan ada anggapan bahwa ilmu pengetahuan pada umumnya merupakan ancaman terhadap dogma agama. Sebaliknya, sebagian para ilmuwan juga memandang agama sebagai penyebab kemandekan ilmu pengetahuan.²⁸

Dalam pandangan tasawuf, jika manusia ingin meraih derajat keparipurnaan (*insân kâmil*) atau dalam ungkapan lain yang disebut *ma‘rifat* (pengetahuan ketuhanan) di mana dimensi ketuhanan (*ulûhîyah*) teraktualisasikan secara penuh, manusia harus melalui proses latihan

²⁸ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 90-93.

spiritual yang disebut *takhallî* atau *zero mind process* (mengosongkan diri dari segala keburukan atau kejahatan), *tahallî* atau *character building* (menghiasi diri dengan perilaku baik) dan *tajallî* atau *God spot* (kondisi di mana kualitas ketuhanan teraktualisir atau termanifestasikan). Konsep ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan: “Maka Aku ilhamkan (dalam diri manusia) potensi kejahatannya dan kebajikannya. Sungguh beruntung orang-orang yang menyucikannya dan sungguh celaka orang-orang yang mengotorinya”. (Q.S. al-Shams [91]: 8-10). Dengan kata lain, jika manusia menginginkan aktualisasi diri maka ia harus senantiasa memilih potensi kebaikan yang ada dalam dirinya dan menghindarkan diri sejauh mungkin dari potensi kejahatan. Jika pilihan-pilihan baik ini dapat secara konsisten dilakukan, ia akan semakin mendekati derajat kesempurnaan. Begitu pula sebaliknya, jika ia selalu memilih kejahatan, ia akan semakin jauh dari kesempurnaan.

Peristiwa dalam bingkai (*frame*) tasawuf di atas, sesungguhnya tidak jauh dari pandangan psikologi transpersonal yang juga mengungkapkan konsep yang kurang lebih sama. Kecenderungan untuk meraih kesempurnaan atau aktualisasi diri disebut oleh Maslow, salah seorang tokoh psikologi humanistik, sebagai motivasi pertumbuhan (*growth motivation*), di mana manusia secara konsisten menentukan pilihan baik (*progressive choice*). Sementara kecenderungan untuk menentukan pilihan buruk disebut motivasi kemunduran (*deficiency motivation*) di mana seseorang senantiasa menentukan pilihan mundur (*regressive choice*) yang berarti semakin menjauhkannya dari aktualisasi diri (*self actualization*).²⁹

Sedangkan Allport, salah satu psikolog humanistik lainnya, menyebut bahwa proses aktualisasi diri sebagai proses menjadi (*process of becoming*). Menurutny, hidup merupakan proses aktif di mana manusia berupaya mewujudkan diri. Kepribadian memang bersifat tetap namun pada hakikatnya ia terus menerus berubah, sebagai konsekuensi dari turunan biologis, pengaruh budaya, dan pencarian spiritual.³⁰ Allport menempatkan pencarian spiritual sebagai tujuan akhir dari *process of becoming*. Menurut penulis, hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh. Bagi seorang *sâlik*, yang menempuh jalan tasawuf, pencapaian derajat tertinggi dalam *maqâmat* yang dilaluinya, yaitu berada

²⁹ Maslow, *The Farther*, 44.

³⁰ Crapps, *Dialog Psikologi*, 174.

dekat dengan Allah Sang Maha Kasih, merupakan tujuan akhir. Dalam disiplin psikologi transpersonal, individu yang berhasil menemukan nilai spiritualitas berarti telah berhasil pula dalam *process of becoming*. Dengan demikian ia menjadi individu paripurna (*insân kâmil*). Pada titik ini psikologi transpersonal memiliki titik temu dengan tasawuf.

Pencapaian derajat spiritualitas manusia sangat bergantung pada upaya manusia memertahankan identitas (keluhuran dan kesempurnaan) yang dimiliki dengan mengarah pada tujuan jangka panjang secara konsisten.³¹ Dalam hal ini, para psikolog humanistik pada umumnya sepakat bahwa manusia dalam meraih keluhuran pribadinya sangat dipengaruhi oleh motivasi dan faktor-faktor eksternal yang melingkupinya, termasuk agama. Sebagai makhluk yang memiliki potensi kebaikan, ia harus mampu mengalahkan kekuatan-kekuatan negatif dan menolak segala tekanan budaya destruktif yang memengaruhinya. Lebih jauh, manusia harus mampu menyadap sumber kekuatan pribadi dan berusaha mengaturnya sesuai dengan prinsip kebaikan yang dipilihnya.³²

Psikologi transpersonal dan tasawuf dapat dijadikan sebagai media memaksimalkan potensi kebaikan yang dimiliki oleh setiap manusia dan pada saat yang sama keduanya dijadikan sebagai “perisai” yang bisa melindungi manusia dari hal-hal negatif yang bisa merusak jiwa dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai ilustrasi, dalam disiplin psikologi transpersonal dikenal konsep *religious experience* yang menekankan pentingnya pemahaman keagamaan yang komprehensif di mana aspek “pengalaman luar” keagamaan seharusnya ditransformasikan ke dalam aspek spiritualitas untuk memerkaya nilai-nilai kejiwaan. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dimanifestasikan lagi dalam bentuk perbuatan individu yang mencerminkan kesalehan sosial.

Hal yang sama juga berlaku dalam dunia tasawuf di mana seorang *sâlik*, selain mengamalkan aspek eksoteris ajaran Islam, juga menekankan aspek esoteris, yaitu spiritualitas, untuk menemukan *al-Haqq*. Pengalaman keagamaan dalam pencarian spiritual tersebut kemudian diimplementasikan oleh seorang *sâlik* dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pengalaman keagamaan semacam ini akan menciptakan pemahaman agama yang inklusif dan penuh penghayatan.

³¹ Ibid., 176.

³² Ibid., 183.

Dengan kata lain, pengalaman keagamaan yang diinginkan oleh psikologi transpersonal dan tasawuf adalah pengalaman yang tidak dilakukan hanya atas dasar formalitas dan rutinitas belaka. Model pengalaman keagamaan yang jauh dari formalitas dan rutinitas akan semakin mendekati seorang penganut agama dengan nilai substansial dari tuntutan agamanya itu.

Sebagaimana diketahui, dimensi ketuhanan (*al-rûḥ al-illabîyah*) merupakan sumber kekuatan pribadi manusia. Jika seseorang konsisten untuk mengaktualisir asma Allah atau dengan kata lain *al-takballuq bi asmâ' Allâh* (mengambil nama-nama Allah sebagai sumber inspirasi segala perilakunya), ia akan meraih kesempurnaan yang didambakan. *Takballuq*, menurut Ibn 'Arabî, adalah jalan spiritual menuju Allah yang melahirkan akhlak mulia sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan *takballuq* berarti mengukuhkan pandangannya bahwa tidak ada suatu realitaspun yang wujud kecuali Allah, nama-nama-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya.³³

Dalam tradisi tasawuf, banyak teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Karakter-karakter tersebut tergambar dalam konsep-konsep sufistik seperti, *maqâmât* (*stations*), *aḥwâl* (*states*), *ittihâd* (*unity*), *waḥdat al-wujûd* (kesatuan wujud), *waḥdat al-shubûd* (kesatuan penyaksian), *waḥdat al-adyân* (kesatuan agama-agama), dan lain-lain. Menurut hemat penulis, konsep-konsep sufistik tersebut memiliki titik relevansi dengan konsep *process of becoming* dalam disiplin psikologi transpersonal. Sebagai contoh, *maqâmât* dalam tasawuf pada dasarnya merupakan rangkaian proses yang harus dijalani oleh seorang *sâlik* dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah. Keberhasilan seorang *sâlik* dalam menjalani proses-proses tersebut pada akhirnya akan menjadikannya sebagai individu “yang menjadi”; individu yang paripurna karena dia telah “menjadi” kekasih dari Sang Maha Kasih.

Dalam konsep *maqâmât* juga terkandung banyak karakter luhur yang dijadikan syarat bagi seseorang yang menapaki pendakian spiritual.

³³ Muḥy al-Dîn Ibn 'Arabî, *al-Futuhât al-Makkîyah*, Vol. 3 (Mesir: Dâr al-Kutub al-'Arabîyah, 1997), 68. Pada bagian lain diungkapkan bahwa ketika manusia menafikan wujudnya, ia kembali kepada sifat aslinya yakni ‘ketiadaan’, tetapi pada saat yang sama ia berada pada kondisi spiritual yang disebut Ibn 'Arabî sebagai “kebahagiaan yang abadi”. Lihat, *Ibid.*, 48.

Karakter-karakter tersebut antara lain: *tawbah*, *ṣabr*, *ḡubd*, *wara'*, *tawakkal*, dan *riḡā*. *Tawbah* berarti semangat untuk melakukan perubahan menuju yang lebih baik dan meninggalkan perilaku kejahatan yang dilakukan. *Ṣabr* memiliki makna semangat tinggi dengan penuh ketegaran untuk menghadapi segala rintangan yang menghadang. *Wara'* menghindari perilaku atau tindakan yang tidak berguna. *ḡubd* bermakna independensi diri untuk tidak terbelenggu dari gemerlapnya duniawi. *Tawakkal* yakni sikap berani menghadapi resiko yang ditimbulkan oleh perilaku yang diputuskannya. Sedangkan *riḡā* berarti kerelaan diri untuk menerima hasil apapun yang diperoleh dari usaha yang telah dilakukan secara maksimal dengan penuh suka cita. Di sisi lain, konsep-konsep tasawuf *falsafī* seperti, *ittiḡād*, *waḡdat al-wujūd*, *waḡdat al-shubūd*, dan *tajallī* dalam konteks *takballuq* mengimplikasikan sikap kesempurnaan, perasaan menyatu dengan alam, kesetaraan, keadilan, keindahan, keutuhan, keserasian, kesederhanaan dan sifat-sifat kebaikan lainnya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa terdapat titik temu antara psikologi transpersonal dan tasawuf. Dua entitas ini bahkan memungkinkan untuk saling bekerjasama. Lebih dari itu, dengan mengkaji karya-karya psikologi transpersonal, sebagai disiplin ilmu “non-agama”, serta mendialogkannya dengan karya-karya tasawuf, maka hal itu akan dapat menghilangkan dikotomi antara keduanya. Alasannya adalah bahwa doktrin-doktrin keagamaan (tasawuf), yang penuh dengan nilai-nilai keluhuran dan keutamaan, selama ini dituduh sebagai sesuatu yang bersifat elitis dan cenderung melangit (*untouchable*) sehingga sulit untuk diterima secara rasional. Oleh karenanya, tanpa usaha-usaha mendialogkannya dengan disiplin ilmu lainnya maka bisa jadi tasawuf akan semakin ditinggalkan disebabkan karakternya tersebut.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan dan titik temu antara aspek kebatinan dunia Barat—dalam perspektif psikologi transpersonal—dan aspek tasawuf dalam Islam. Titik temua keduanya ada pada fakta bahwa masing-masing

³⁴ Hasyim Muhammad, “Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Tasawuf dan Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow” (Tesis--IAIN Walisongo Semarang, 2000), 119-125.

memokuskan usaha mengolah dan meningkatkan potensi keruhanian (spiritualitas) manusia. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa ilmu tentang ruh adalah semata-mata urusan Tuhan, sedangkan manusia hanya diberi sedikit pengetahuan tentang hal itu, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Isrâ' [17]: 85. Namun demikian, bagaimana mengembangkan dan meningkatkan potensi ruh yang sedikit itu, agar senantiasa tertambat dan dekat dengan Tuhan, sebagian besar merupakan urusan manusia. Pada titik ini pula psikologi transpersonal dan tasawuf bisa didialogkan sebagai salah satu usaha manusia untuk menemukan Tuhan.

Adanya titik temu antara psikologi transpersonal dan tasawuf, menurut hemat penulis, bisa menjadi sebuah pendekatan baru dalam dunia psiko-sufistik. Meskipun begitu ada hal penting yang perlu digarisbawahi yaitu kenyataan bahwa masing-masing dari dua disiplin tersebut berangkat dan berpijak pada sumber yang berbeda. Jika tasawuf berpijak pada wahyu (al-Qur'ân), ḥadīth-ḥadīth dan ajaran Nabi Muhammad dan para sahabatnya, psikologi transpersonal adalah *human-made knowledge* yang didasari oleh pengamatan dan penelitian empiris dan ilmiah-akademis. Akan tetapi, perbedaan ini tidak lantas menjadikan keduanya berlawanan. Sebaliknya, dalam dunia modern ini psikologi transpersonal bisa “membantu” tasawuf dalam usaha memberikan pencerahan spiritual bagi manusia modern yang cenderung mengedepankan rasionalitas dan kritik serta membutuhkan penjelasan-penjelasan ilmiah-empiris. Rasionalitas, kritik serta kebutuhan akan penjelasan-penjelasan ilmiah-empiris pada diri manusia modern akan bisa terjawab dengan baik oleh psikologi transpersonal. Sebaliknya, tasawuf bisa meneguhkan posisi psikologi transpersonal guna mengatasi problem spiritualitas manusia modern.

Catatan Akhir

Kehadiran psikologi transpersonal memberikan arti yang cukup penting dalam menjawab problem-problem kemanusiaan masa kini dan juga dalam upaya menafsirkan serta mengevaluasi gejala-gejala keagamaan secara psikologis. Dalam hal tertentu psikologi transpersonal memiliki kesamaan dengan aliran psikologi lainnya (psikologi analisis dan behaviorisme). Akan tetapi, psikologi transpersonal memiliki perbedaan dari kedua psikologi yang disebut

terakhir. Kekhasan psikologi transpersonal terletak pada kesediaannya menerima dan meneliti kemungkinan pencapaian kodrat manusia yang lebih jauh dari apa yang secara empiris teramati.

Psikologi transpersonal menempatkan agama dalam susunan pengalaman manusia yang bersifat pribadi, yang memiliki akar dalam kehidupan psikis. Oleh karena itu, gejala agama bukanlah sekadar luapan konflik dan ketegangan di saat masa kanak-kanak yang tidak terpecahkan, akan tetapi agama merupakan wujud transendensi diri dengan kekuatannya sendiri. Agama bagi seseorang, dalam pandangan psikologi transpersonal, merupakan urusan pribadinya dengan Tuhan. Di sisi lain, tasawuf Islam tetap mengakui adanya aspek metafisika yang menjadi bahan telaah psikologi transpersonal.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar antara psikologi transpersonal dan tasawuf, dua disiplin—yang lahir di dua dunia yang berbeda—tersebut memiliki titik temu dan sampai pada batas tertentu persamaan. Titik temu tersebut bisa menjadi modal penting bagi kedua entitas untuk bersama-sama memberikan jawaban bagi kebutuhan spiritual manusia modern.

Daftar Rujukan

- ‘Arabî, Muḥy al-Dîn Ibn. *al-Futuḥât al-Makkîyah*, Vol. 3. Mesir: Dâr al-Kutub al-‘Arabîyah, 1997.
- Budiharjo, Paulus. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Crapps, Robert W. *Dialog Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Fromm, Erich. *The Art of Living*. New York: Harper and Row, 1956.
- James, William. *The Varieties of Religious Experiences*. t.t.: The New American Library, 1958.
- Maslow, Abraham H. *The Farther Reaches of Human Nature*. Canada: Penguin Books, 1971.
- Mohamed, Yasien. *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1995.
- Muhammad, Hasyim. “Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Tasawuf dan Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow”. Tesis--IAIN Walisongo Semarang, 2000.

- Runyon, Andrey Hebert Ricard P. *Fundamentals of Psychology*. New York: Random House, 1986.
- Tart, Charles T. *Transpersonal Psychology*. London: Harper and Row, 1975.